

Representation of Feminism Ideology In Encanto Animated Movie: A Semiotic Study

Representasi Ideologi Feminisme dalam Film Animasi Encanto:
Sebuah Kajian Semiotika

Cattleya Wahyu Pravitha^{1,*} Irene Evi Krismawati² Ali Mustofa³

¹Universitas Merdeka Malang

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

³Universitas Negeri Surabaya

*email: pravithacattleya@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v11i3.126190

Submitted: Nov 29, 2023

Revised: Dec 20, 2023

Accepted: Dec 22, 2023

Abstract

The animated film Encanto, which told the narrative of a magical Colombian family, introduced a new paradigm in the representation of women in the film industry. The unconventional female characters in this Disney-produced picture drew public notice and helped it win Academy Awards. The multiple feminisms represented by these female figures are investigated descriptively and qualitatively. Data were gathered by watching the sequences of Encanto's film and paying attention to how feminism is depicted; taking pictures of each scene that depicts feminism; and then inventorying the acquired data. The data was evaluated and classified according to the feminism depicted in the scenes and discussions using John Fiske's semiotic theory. Existentialist Feminism, Postmodern Feminism, Psychoanalytic Feminism, and Ecofeminism Feminism were discovered to be the feminism streams portrayed in Encanto's animated films. These diverse streams of feminism are a breath of fresh air, breaking the preconceptions of female protagonists in prior Disney animated films.

Key words: *Semiotics of John Fiske, Feminism, Animated Movie, Encanto*

Abstrak

Ber cerita tentang keluarga magis Kolombia, film animasi berjudul Encanto berhasil membawa paradigma baru pada representasi perempuan dalam industri film. Tokoh-tokoh perempuan tidak biasa yang ditampilkan di film produksi Disney ini menarik perhatian publik dan berhasil membuat film ini memenangkan penghargaan Academy Awards. Berbagai aliran feminisme yang ditampilkan dalam tokoh-tokoh perempuan tersebut dikaji secara deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara mengamati adegan film Encanto dengan memperhatikan bagaimana feminisme digambarkan; melakukan tangkapan layar untuk setiap adegan yang menampilkan feminisme; kemudian menginventarisasikan data yang terkumpul. Data dianalisa dengan menggunakan teori semiotika dari John Fiske dan dikategorisasikan sesuai dengan aliran feminisme yang digambarkan dalam adegan dan percakapan. Hasil penelitian mengungkap Feminisme Eksistensialis, Feminisme Postmodern, Feminisme Psikoanalitik, dan Feminisme Ekofeminisme adalah aliran feminisme yang direpresentasikan dalam film animasi Encanto. Berbagai aliran feminisme ini memberikan angin segar dan mendobrak stereotipe tokoh perempuan dari berbagai film animasi Disney terdahulu.

Kata kunci: *Semiotika John Fiske; Feminisme; Film Animasi; Encanto*

PENDAHULUAN

Sastra anak adalah karya sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak, baik yang ditulis oleh orang dewasa maupun anak-anak sendiri (Faidah, 2018). Dahulu, sastra anak disampaikan secara lisan dan tradisional melalui dongeng dan mitos. Namun, dengan perkembangan teknologi, sastra

anak saat ini dapat dinikmati tidak hanya dalam format konvensional seperti buku cetak atau audio yang dapat didengarkan dalam bentuk kaset seperti dulu, tetapi juga dalam format pdf atau epub, yang kini dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti ponsel, televisi, laptop, atau komputer.

Kemunculan internet dalam dua dekade terakhir memudahkan karya sastra anak untuk menjangkau pembaca sasaran yang lebih luas di berbagai belahan dunia. Sastra anak kini tidak hanya dinikmati oleh pembaca kanak-kanak, namun juga oleh orang dewasa dari berbagai rentang usia. Sastra anak memiliki pesan moral yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung kepada pembaca dan penikmatnya. Pesan moral ini disampaikan tidak hanya dalam alur cerita atau dalam berbagai adegan yang disajikan, tetapi juga dalam karakter tokoh (Hunt 2006). Sebagian pesan moral yang hadir bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak-anak dan membuat mereka menjadi bagian dari penikmat sastra.

Sastra anak belakangan ini sering diadaptasi ke dalam format film animasi. Film animasi adalah sebuah karya sastra yang dikemas, divisualisasikan, dan dikembangkan dengan teknologi audiovisual (Stam 2004). Film animasi ini kemudian dapat dinikmati oleh penonton dari semua umur. Dalam sebuah film animasi, representasi disajikan dalam bentuk gambar dan bahasa. Representasi adalah cara menghasilkan makna (Hall 2012). Melalui representasi, makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota masyarakat.

Makna tersebut bisa dikaji melalui berbagai teori, termasuk teori semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia (Hoed 2014). Analisis semiotik mengacu pada penerapan metode untuk menganalisis atau memberikan makna pada simbol atau tanda yang ada. Karakter yang terlihat di masyarakat bisa bermacam-macam, termasuk dunia pertelevisian. Dalam dunia pertelevisian, film merupakan kategori yang banyak digunakan dan disukai orang.

Dalam teorinya tentang semiotika dunia pertelevisian, Fiske (2011) menyebutkan kode-kode pertelevisian, meliputi penampilan, meliputi tata rias dan pakaian atau kostum yang dikenakan aktor, kemudian tingkah laku (*behavior*), dialog, gerak tubuh (*gesture*), ekspresi (*expression*), lingkungan, cahaya (*lighting*), musik, suara, konflik, cerita, dll. yang dibagi menjadi tiga level.

Level pertama adalah level realitas. Level realitas menggambarkan realitas yang terkandung dalam film, mulai dari penampilan, gestur, mimik wajah atau rias wajah para tokoh. Level kedua adalah level representasi. Pada level representasi menggambarkan performance, angle kamera, kata atau frase dalam dialog, pencahayaan, suara dan musik pengiring digunakan sebagai kode televisi. Level ketiga adalah level ideologi. Pada level ideologis dibahas unsur-unsur yang digolongkan dalam kode-kode ideologis seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain yang muncul dalam adegan film. Perlu diperhatikan bahwa kata-kata atau gambar dalam film mengandung ideologi. Pada tataran ini, ideologi tidak selalu ditampilkan secara eksplisit (Jupriono et al 2013), tetapi seringkali secara implisit (Jupriono et al 2009). Kode Televisi menurut Fiske yang terbagi menjadi tiga tingkatan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji representasi feminisme dalam film *Encanto*.

Feminisme adalah ideologi yang mementingkan kesetaraan antara pria dan wanita, bersumber dari pemikiran Eropa Barat dengan tujuan memperjuangkan keadilan kesetaraan dan pembebasan perempuan dari kendala agama, budaya, dan struktur kehidupan (Wiyatmi 2012). Saat ini, terdapat sembilan aliran dalam feminisme yang masing-masing mengusung pandangan unik. Pertama, Feminisme Liberal menekankan kemandirian perempuan dalam struktur sosial-politik dan ekonomi (Fauziah 2023). Kedua, Feminisme Marxis menganalisis eksploitasi perempuan oleh kapitalisme dan kepemilikan pribadi, dengan tujuan memberdayakan perempuan secara ekonomi (Danadharta 2019). Ketiga, Feminisme Sosialis melihat penindasan perempuan sebagai dampak ideologi kapitalisme dan patriarki, menganggap beban kerja perempuan lebih tinggi (Andestend, 2020). Keempat, Feminisme Eksistensialis menuntut perempuan untuk menjadi subjek utama dalam kehidupan dan tugas sosial (Purnomo 2017). Kelima, Feminisme Radikal mengadvokasi perubahan radikal, terutama dalam mengatasi dominasi laki-laki dalam konteks sosial ekonomi, termasuk isu kesehatan reproduksi (Batubara et al 2022). Keenam, Feminisme Psikoanalitik memandang ketidaksetaraan gender berasal dari pengalaman masa kecil, dan menekankan perempuan sebagai agen perubahan sosial (Muslihah 2019). Ketujuh, Post Feminisme melihat gender bukan sebagai identitas atau struktur sosial, mendorong perempuan untuk membentuk bahasa dan seksualitas mereka sendiri (Fadhila 2020). Aliran kedelapan, Multikulturalisme dan Feminisme Global, menyajikan perspektif bahwa perempuan heterogen tetapi terkait melalui faktor seperti usia, status sosial, pendidikan, agama, budaya, kebangsaan, dan lokasi (Haryati 2017). Terakhir, Ekofeminisme mengintegrasikan isu lingkungan dengan perempuan, menitikberatkan pada hubungan spiritual perempuan dengan

ekologi dan melihat perempuan sebagai makhluk yang terhubung dengan alam (Fiter & Andriyani 2020).

Beberapa studi yang mengkaji tentang feminisme di film animasi adalah Jumrah & Karim (2022) yang mengkaji ekofeminisme dalam Film Moana (2016). Jumrah & Karim mengkaji hubungan antara perempuan dan alam yang ditampilkan dari perspektif ekofeminis dan semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan analisis tekstual film dalam enam frame. Frame-frame yang terpilih kemudian dianalisis dan dibagi menjadi beberapa tema dan kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan perempuan dengan isu ekologi ini dibagi menjadi tiga berdasarkan kerangka pemaknaan revolusi ekologi yaitu ekologi, reproduksi, dan kesadaran. Selain itu, perempuan dalam film Moana (2016) sering dikaitkan dengan alam melalui dua pemikiran ekofeminisme yaitu ekofeminisme alam dan ekofeminisme spiritual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam film Moana (2016) lebih dominan sehingga terwujudlah kesetaraan gender.

Kemudian studi feminisme selanjutnya adalah Subardja & Arviani (2021) yang mengkaji bagaimana representasi postfeminisme dalam film Disney "Mulan". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode semiotika John Fiske. Analisis dilakukan dengan mengamati teks narasi dan gambar visual dalam film yang mengandung unsur feminisme. Studi menunjukkan bahwa nilai postfeminisme di dalam film Mulan dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek yaitu dalam hal intelektualitas, pengambilan keputusan, dan kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan. Selain itu studi ini juga menunjukkan bahwa film ini berusaha menyampaikan bahwa perempuan tidak hanya dikhususkan pada sektor domestik saja dan tidak berkedudukan di bawah laki-laki.

Studi yang ketiga adalah Suparman (2022) yang mengkaji berbagai representasi ideologi feminisme di dalam film Animasi "Mulan" (1998). Studi deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data montase dan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai bentuk stereotipe terhadap perempuan seperti mempercantik diri untuk mendapatkan pasangan yang tepat, berperilaku baik, memiliki kulit putih, pinggang yang kecil, berwibawa, membawa kehormatan bagi keluarganya tidak ditampilkan oleh tokoh utama bernama Mulan. Mulan sebagai karakter penting dalam film ini menunjukkan bahwa ia secara tidak langsung melawan stereotipe perempuan.

Namun belum ada studi yang mengkaji tentang representasi aliran-aliran feminisme dalam film Encanto. Penelitian ini berfokus pada representasi aliran feminisme yang muncul di film animasi Encanto. Representasi tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika dari John Fiske (2011). Tiga pendekatan analisis tersebut yaitu level realitas yang menggambarkan realitas yang terkandung dalam film, mulai dari penampilan, gestur, mimik wajah atau rias wajah para tokoh; level representasi yang menggambarkan performance, angle kamera, kata atau frase dalam dialog, pencahayaan, suara dan musik pengiring digunakan sebagai kode televisi; dan level ideologi yang membahas unsur-unsur yang digolongkan dalam kode-kode ideologis seperti feminisme yang muncul dalam adegan film.

Subjek penelitian adalah film animasi berjudul "Encanto" karya Byron Howard, Jared Bush, dan Charise Castro Smith yang dirilis tahun 2021. Kisah Encanto berfokus pada satu keluarga magis yang disebut Madrigal. Mereka tinggal di sebuah rumah di sebuah kota di pegunungan Kolombia bernama Encanto. Keluarga ini menganut sistem kekerabatan matrilineal yaitu mengikuti garis keturunan dari pihak Ibu. Maka, perempuan adalah pemimpin keluarga.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu mengamati secara detail adegan film Encanto yang mengandung unsur feminisme; mendokumentasikan data dengan cara tangkapan layar (screenshoting) untuk setiap adegan yang menampilkan unsur feminisme; dan menginventarisasikan data ke dalam tabel.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan kode-kode televisi yang terbagi menjadi tiga level teori John Fiske. Level pertama adalah realitas. Peneliti menganalisis kode penampilan, termasuk diantaranya kode pakaian, riasan, rambut, gestur, dan ekspresi. Level kedua adalah level representasi. Dalam level ini, peneliti mendiskusikan elemen teknis seperti teknik pengambilan gambar, musik, atau suara yang muncul dan dialog yang ada. Kemudian, pada level ketiga yaitu

level ideologi, peneliti mengkaji aliran feminisme yang terkandung dalam potongan-potongan adegan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan empat aliran feminisme dalam film Encanto. Keempat aliran tersebut adalah Feminisme Psikoanalitik, Feminisme Eksistensialis, Feminisme Posmodern, dan Ekofeminisme. Penjelasan dalam tiap subbab terbagi sesuai dengan aliran yang ditemukan.

1. Feminisme Psikoanalitik

Dalam gambar 1 (durasi 04:41), Mirabel menunjukkan silsilah keluarga Madrigal. Ekspresi bahagia dan bangga yang ditampilkan Mirabel menunjukkan sistem kekerabatan tersebut dipegang teguh oleh keluarga Madrigal sejak lama. Bila dikaitkan dengan sistem kekerabatan di dunia, beberapa suku yang menganut sistem ini adalah Suku Minangkabau, Hopi, dan Navajo. Hal ini membuktikan bahwa keluarga Madrigal menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan ditarik dari keluarga Ibu. Dalam sistem kekerabatan ini, kekuasaan di keluarga berada di tangan perempuan. Sehingga, seluruh keputusan dalam keluarga terletak pada perempuan yang berlaku sebagai kepala keluarga.

Gambar 1. Mirabel menunjukkan *family tree* keluarga Madrigal (Durasi 04:41)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Feminisme psikoanalitik direpresentasikan oleh Nenek Alma dan Putri-putrinya di dalam keluarga Madrigal. Mereka adalah gambaran sosok pemimpin perempuan. Sebagai perempuan mereka memiliki cara berpikir yang terbuka dan mampu menjadi kaum intelektual yang bertanggung jawab atas keberlangsungan keluarga Madrigal.

Dalam adegan 04:41, terungkap tiga level kode televisi John Fiske, yaitu 1) level realitas: kode pakaian, kode tata rambut, dan kode riasan Mirabel menunjukkan jati dirinya sebagai perempuan. Kode ekspresi bahagia dan bangga. Kode gestur menunjuk pada family tree yang terpasang di rumahnya; 2) Level representasi: Kode kamera yaitu medium shot; 3) Level ideologi: Kode sosial Keluarga Madrigal menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan ditarik dari keluarga Ibu.

Representasi feminisme Psikonolitik selanjutnya tampak dalam adegan perkenalan keluarga inti Madrigal pada menit 05:13. Nenek Alma ditampilkan berdiri di tengah, sedangkan para anggota inti menari menyambut kedatangan nenek mereka. Dalam adegan ini, nenek Alma menunjukkan wibawanya dengan berdiri tenang membelakangi kamera sambil memandang ke arah keluarga inti Madrigal. Penyambutan yang meriah oleh seluruh anggota keluarga Madrigal menunjukkan eksistensi nenek Alma sebagai pemimpin keluarga yang sangat disegani dari generasi ke generasi.

Gambar No. 2.

Nenek Alma sebagai center dalam pengenalan anggota inti keluarga Madrigal (Durasi 05:31)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Dalam adegan 05:31, tiga level kode televisi John Fiske dianalisa, yaitu 1) Level realitas: Kode pakaian para perempuan menggunakan pakaian perempuan, kode riasan dan tata rambut juga menunjukkan perempuan Kode ekspresi bahagia ditunjukkan oleh keluarga inti madrigal. Kode gestur menari karena bahagia; 2) Level representasi: Kode kamera yaitu medium shot; 3) Level ideologi: Kode sosial dalam adegan ini adalah keluarga Madrigal menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dengan berdiri di tengah dan menjadi pusat dalam adegan tersebut menunjukkan nenek Alma bertindak sebagai pemimpin keluarga.

Pada adegan di menit 33:04, Nenek Alma terlihat kembali berdiri membelakangi kamera. Nenek Alma sedang memimpin jamuan makan bersama keluarga Madrigal. Ia juga duduk di ujung meja karena ia adalah pemimpin keluarga. Seluruh anggota keluarga memandangnya dengan penuh perhatian dan menunjukkan ekspresi hormat, termasuk para lelaki yang hadir, yaitu suami dari anak-anaknya. Dalam adegan jamuan makan ini pula, nenek Alma menyampaikan dan mendorong semua anggota keluarganya yang memiliki karunia (gift) untuk menggunakan kelebihanannya untuk melayani masyarakat. Nenek merasa seluruh karunia mereka memiliki satu tujuan, yaitu menyebarkan kebaikan dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi orang lain. Saat menyampaikan ini, seluruh keluarga memusatkan perhatiannya pada nenek.

Nenek Alma menunjukkan powerkekuasaannya sebagai pemimpin perempuan, yang memiliki kontrol terhadap perempuan lain dalam keluarga dan bahkan menantu lakilakinya. Nenek Alma menjadi pusat perhatian dari seluruh anggota keluarga. Hal ini bukan karena apa yang nampak dari fisik nenek Alma tapi karena apa yang disampaikan olehnya.

Gambar 3. Nenek Alma sebagai center dalam jamuan makan keluarga Madrigal (Durasi 33:04)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Pada adegan 33:04, dikaji tiga level teori John Fiske yaitu 1) Level realitas: Kode penampilan, semua anggota keluarga Madrigal berpenampilan seperti gendernya. Kode ekspresi yang ditunjukkan keluarga saat memandangi nenek Alma adalah respek, termasuk para anggota keluarga laki-laki; 2) Level representasi: Kode kamera yaitu establish shot; 3) Level ideologi: Kode sosial yang

muncul adalah Keluarga Madrigal menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan ditarik dari keluarga Ibu. Dalam sistem kekerabatan ini, kekuasaan di keluarga berada di tangan perempuan. Seluruh keputusan di dalam keluarga bergantung kepada nenek Alma.

2. Feminisme Eksistensialis

Aliran feminisme eksistensialis direpresentasikan oleh beberapa adegan berikut:

Gambar No. 4.
Luisa membantu warga memindahkan batu
(Durasi 06:53)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Gambar No. 5.
Luisa mengangkat jembatan desa
(Durasi 07:40)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Adegan pada gambar 4 dan 5 menunjukkan Luisa yang memiliki kekuatan super yaitu dapat mengangkat benda bervolume besar dan berat seperti batu besar, jembatan, kereta keledai dan drum. Hal ini yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki bahkan manusia normal lainnya. Ia digambarkan bertubuh berotot seperti laki-laki, mampu melakukan tugas yang biasa dilakukan laki-laki di masyarakat, serta bersuara berat seperti laki-laki, namun berpakaian dan menata rambutnya seperti perempuan. Ia juga merias wajahnya seperti perempuan.

Gambar No. 6.
Luisa memindahkan kereta beserta keledainya agar bisa ditata rapi (Durasi 15:30)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Gambar No. 7.
Luisa mengangkat 3 drum sekaligus



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Berdasarkan deskripsi teori feminisme pada bagian sebelumnya (Purnomo 2017), penampakan Luisa pada adegan ini dapat di golongan sebagai representasi dari feminisme eksistensialis. Pada adegan ini Luisa, sebagai perempuan sedang menunjukkan eksistensinya sebagai subjek dan sekaligus objek atas dirinya sendiri. Luisa mematahkan pandangan orang sekitar tentang wanita yang lemah dia menunjukkan sifat perempuan mandiri yang kuat.

Dianalisa menggunakan teori John Fiske, level realitas yang muncul adalah kode penampilan Luisa adalah dress, berambut panjang, hitam, keriting, berwajah perempuan, namun bertubuh otot, dan bersuara berat seperti laki-laki. Level representasi dalam adegan 06:53 dan 06:55 adalah kode kamera yaitu medium shot, sedangkan adegan 07:40, dan 15:30 adalah establish shot. Level

ideologi dalam keempat adegan tersebut yaitu Luisa digambarkan dapat melakukan kegiatan laki-laki dan dihargai sebagai perempuan kuat (yang dapat menggantikan peran laki-laki) di dalam masyarakat. Potongan-potongan adegan ini menunjukkan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dan dominasi kaum laki-laki di masyarakat yang dipatahkan dengan keberadaan Luisa.

3. Feminisme Posmodern

Penggambaran feminisme posmodern ditemukan pada adegan Isabela menghasilkan tumbuhan lain selain bunga yang ternyata juga indah. Lihat penjabaran berikut.

Gambar No. 8.

Isabela menghasilkan kaktus dan berbagai tumbuhan tajam lainnya (Durasi 01:10:02)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Gambar No 9.

Isabela menumbuhkan pohon kelapa



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Gambar 8, 9 dan 10 menunjukkan seorang Isabela salah satu cucu keluarga madrigal yang memiliki karunia menumbuhkan bunga. Isabel dikelan sebagai putri yang sempurna lemah lembut cantik dan nyaris sempurna. Adegan pada gambar 11 menunjukkan Isabel yang bercerita dengan adiknya Mirabel tentang tekanan batin yang dialaminya selama ini, Isabel mulai lelah berpura-pura sempurna seperti yang dituntut oleh nenek mereka. Setelah mengungkapkan isi hatinya Isabel merasa bebas dan mengikuti isi hatinya serta menjadi dirinya sendiri apa adanya. Lalu untuk pertama kalinya Isabel menumbuhkan kaktus, pohon kelapa dan tanaman berduri warna-warni pada saat menari.

Perubahan yang dialami oleh Isabel merupakan representasi feminisme post modern, dimana perempuan memiliki hak atas dirinya sendiri serta mimpi-mimpinya. Hal ini juga menunjukkan betapa bermaknanya diri perempuan dengan apapun yang ada pada dirinya. Makna diri seorang perempuan bukan tergantung pada apa yang dapat dilakukannya, apa yang dapat diberikan, diucapkan atau apapun yang keluar dari diri perempuan itu tetapi keutuhan diri perempuan itulah makna sesungguhnya, maka perempuan hendaknya dapat menerima, mencintai dan merawat dirinya seutuhnya dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Gambar No. 10.

Isabela mengatakan isi hatinya kepada Maribel (Durasi 01:10:15)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Gambar No. 11.

Isabela menumbuhkan bunga unik yang warna-warni sesuai hatinya



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Dalam adegan 07:30, 01:08:50, 01:10:02, 01:10:15, tiga level John Fiske yang dikaji, yaitu 1) level realitas: kode penampilan, Isabela menggunakan gaun (dress), rambutnya dibiarkan panjang lurus tergerai, ia bertingkah dan bersikap seperti perempuan. Kode ekspresi sedih. ; 2) Level representasi: Kode kamera untuk adegan 01:08:50 & 01:10:15 adalah medium shot & adegan 07:30 & 01:10:02 menggunakan establish shot; 3) Level ideologi: Kode sosial yaitu di dalam masyarakat, perempuan dituntut untuk selalu menampilkan yang terbaik. Perempuan diminta bersikap, bertutur kata, dan berpakaian yang baik.

Dalam adegan 01:30:29, tiga level John Fiske yang terungkap adalah 1) level realitas. Dalam kode penampilan, Isabela menggunakan gaun (dress) berwarna pekat yang berbeda dengan gaun yang biasa dipakainya, rambutnya dibiarkan panjang lurus tergerai namun memakai hiasan rambut yang besar. Kode ekspresi, ia menunjukkan ekspresi bahagia; 2) Level representasi. Kode kamera establish shot; 3) Level ideologi: Kode sosial yang muncul adalah Isabela akhirnya bisa mengekspresikan keinginannya. Ia menghasilkan bunga bermacam-macam yang menunjukkan ia tidak lagi terbelenggu dengan aturan nenek yang mengharuskannya selalu bersikap sempurna.

4. Ekofeminisme

Representasi ekofeminisme pada film Encanto Nampak pada beberapa adegan berikut:

Gambar No. 12.

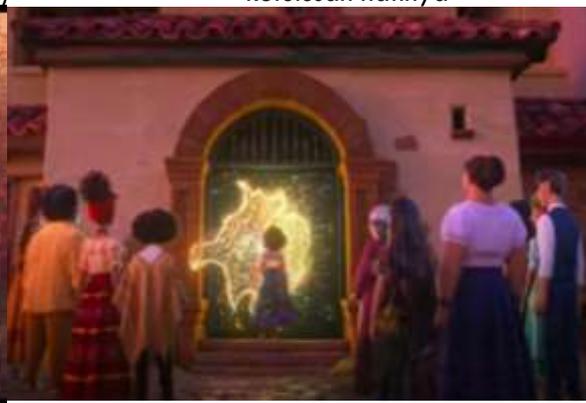
Isabela memiliki karunia menghasilkan bunga karena dengan gerakannya (Durasi 07:30)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Gambar No. 13.

Mirabel mendapat karunia dari alam ketulusan hatinya



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Gambar No. 14.

Bibi Pepa memiliki kemampuan menciptakan hujan



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto produksi Disney (2021)

Ekofeminisme berpandangan bahwa alam dan perempuan memiliki hubungan yang kuat dan saling menguatkan serta memelihara. Pada beberapa adegan di atas terlihat dari beberapa komponen alam yang menyertai setiap karakter seperti bunga, cahaya, awan dan hujan.

Komponen tersebut menjadi kekuatan dan karunia bagi ketiga tokoh tersebut. Bunga-bunga yang indah, sempurna dan warna-warni tumbuh setiap gerak tarian Isabela pada gambar 12.

Bunga-bunga sebagai representasi keindahan alam digunakan sebagai lambang perilaku lemah lembut Isabela. Kedekatan perempuan dengan alam sangat jelas terlihat. Pada gambar 13, nampak Mirabel tanpa ritual apapun mendapat kekuatan yang berasal dari kebaikan alam yang dilambangkan dengan cahaya yang merambat muncul mulai dari pintu rumah yang akan dibukanya. Pada gambar 14 nampak Pepa dengan karunianya menurunkan hujan. Pada adegan ini kekuatan alam membantu seorang perempuan untuk dapat jujur dengan rasa hatinya dalam wujud mendung dan hujan

DISKUSI

Beberapa studi terdahulu mengkaji tentang representasi aliran feminisme di dalam film. Persamaan studi ini dengan berbagai studi terdahulu yaitu membahas representasi feminisme di film animasi garapan Disney. Studi yang dilakukan oleh Suparman (2022) membahas representasi ideologi feminisme di dalam film "Mulan" (1998). Berbagai representasi feminisme di dalam film dijabarkan, namun hasil analisa dari studi mereka tidak dikategorikan dalam aliran feminisme tertentu. Sedangkan studi oleh Jumrah & Karim (2022) dan Subardja & Arviani (2021) berfokus pada pembahasan satu aliran feminisme. Jumrah & Karim membahas representasi ekofeminisme dalam Film Moana (2016), sedangkan Subardja & Arviani berfokus pada representasi postfeminisme dalam film Mulan. Kedua studi tersebut mengkaji representasi aliran feminisme dari kacamata ilmu semiotika, begitu juga dengan studi yang kami lakukan. Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memahami makna tanda dan mengartikan tanda yang membawa pesan tertentu kepada khalayak ramai. Hingga saat ini belum ada studi yang mengkaji tentang representasi berbagai aliran feminisme dalam film Disney berjudul Encanto. Sehingga penelitian ini dapat mengisi kesenjangan penelitian yang ada.

SIMPULAN

Encanto merupakan sebuah film animasi garapan Disney yang menampilkan beberapa aliran feminisme dalam tokoh-tokoh perempuannya. Keempat aliran feminisme yang dimunculkan adalah Feminisme Psikoanalitik yang diterapkan konsep matrelineal yang dipimpin oleh Nenek Alma, Feminisme Eksistensialis yang direpresentasikan oleh Louisa yang dikaruniai kekuatan perkasa layaknya seorang pria, aliran feminisme postmodern yang ditampilkan oleh Isabela yang menunjukkan seorang perempuan berhak bebas menjadi dirinya sendiri, dan yang terakhir adalah aliran ekofeminisme yang direpresentasikan oleh Isabela yang memiliki keterikatan kuat dengan alam. Keempat aliran feminisme yang ditampilkan dalam film Encanto ini menunjukkan bahwa film animasi telah menjadi bagian dari gerakan feminisme yang semakin menguat di dunia dan tidak terbatas usia.

REFERENSI

- Andestend. 2020. "Feminisme Sosialis Di Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki." *Jurnal Ilmiah Korpus* 4 (2): 138–47.
- Anggapuspa, Meirina Lani. 2022. "Analisis Semiotika Pada Motif Pakaian Tokoh Mirabel Dalam Film Animasi Encanto." *BARIK* 4 (2): 76–87.
- Anggraini, Noni. 2018. "Representasi Perempuan Dalam Film Moana." *ETTISAL Journal of Communication* 3 (1): 39–48.
- Anggreani, Ria Nita, Atika, and Astinana Yuliarti. 2023. "Representasi Nilai Feminisme Dalam Novel 'Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan' Karya Ihsan Abdul Quddus." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3 (3): 805–18.
- Batubara, Putri Andriani, Flora Simangunsong, Sarma Panggabean, Elza L. L. Saragih, and Harlen Simanjuntak. 2022. "Analisis Feminisme Radikal Dalam Novel Isinga Roman Papua Karya Dorothea Rosa Herliany." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2): 15558–72.
- Cattleya Wahyu Praviatha, Irene Evi Krismawati, Ali Mustofa* | 155

- Bush, Jared, Byron Howard, and Charise Castro Smith. 2021. *Encanto*. United States: Walt Disney Pictures. <https://www.imdb.com/title/tt2953050/>.
- D. Jupriono, Andia Jingga, Anik Cahyaning Rahayu. 2021. "Analisis Wacana & Analisis Wacana Kritis Berita Konflik Buruh PT. Freeport Indonesia." *Tanda* 1 (1): 32–43.
- Danadharta, Irmasanthi. 2019. "Representasi Feminis Marxis dalam Film Suffragette." *Representamen* 5 (1). <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2401>.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 4th ed. Christchurch, New Zealand: Sage Publications.
- Fadhila, Alya Khoirunnisa, and Ida Rochani Adi. 2022. "Women Detectives in Detective Fiction: A Formula Analysis on Dublin Murder Squad Series." *Lexicon* 8 (1): 1. <https://doi.org/10.22146/lexicon.v8i1.73421>.
- Faidah, Citra Nur. 2018. "Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia." *Kredo Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 2 (1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>.
- Fauziah. 2023. "Liberal Feminism Values of French Woman in 19th Century As Reflected in Kristin Hannah's "The Nightingale." Batam: Universitas Putra Batam.
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiter, Eru, and Noni Andriyani. 2021. "Ekofeminisme Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye." *LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture* 1 (1): 8–13.
- Hall, Stuart, ed. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hariati, Sri. 2017. "Aliran Feminisme Modern Dan Aliran Feminisme Menurut Islam." *Jatiswara* 31 (1): 145–60.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hunt, Peter, ed. 2006. *Understanding Children's Literature*. 2nd ed. London, England: Routledge.
- Jumrah, Mohd Hanafi, and Haryati Abdul Karim. 2022. "Women Representation as Symbols of Mother Nature: An Ecofeminism Perspective in Moana Film." *KOMUNIKA Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 16 (2): 139–50. <https://doi.org/10.24090/komunika.v16i2.6422>.
- Jupriono, Sudarwati, Anik Cahyaning Rahayu, and Ambar Andayani. 2009. "Makna Terselubung Pidato Kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono: Analisis Wacana Kritis." *Parafrase* 9 (2): 55–65.
- Merdeka, Pijar Hatinurani. 2023. "Representation Of Feminism In Disney Brave Film." *Journal Of Literature Language And Academic Studies* 2 (1): 10–14.

- Muslihah, Lili. 2019. "Analisis Feminisme Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki." Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Purnomo, Mulyo Hadi. 2017. "Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial 'Perempuan Di Titik Nol' Karya Nawal El-Saadawi." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12 (4): 316. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.316-327>.
- Stam, Robert. 2004. *Literature through Film: Realism, Magic, and the Art of Adaptation*. London, England: Blackwell Publishing.
- Subardja, Natasya Candraditya, and Heidy Arviani. 2021. "Representasi Postfeminime Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan Dan Kedudukan Princess 'Mulan.'" *Representamen* 7 (02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5725>.
- Suparman, Mawar Desnia. 2022. "Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 1998." *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata* 3 (1): 46–56.
- Widasuari, Ni Wayan Dinda. 2020. "The Representation of Feminist Ideology in the Characterization of Moana in Disney's Moana (2016) from Perspectives of Ecofeminism." Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.